

# PERAN KEGITAN EKSTRAKULIKULER PASKIBRA DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN SISWA

Oleh:

**Bakti Fatwa Anbiya**

*Dosen Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*

*Email: baktifatwaanbiya@walisongo.ac.id*

## ABSTRAK

Kedisiplinan merupakan faktor determinan dalam keberadaban manusia. Sebagai perwujudan tata aturan perilaku merupakan bagian yang amat penting dalam kehidupan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah memahami dan menegaskan urgensi penguatan pembentukan karakter disiplin melalui kegiatan ekstrakurikuler Paskibra yang diselenggarakan di SMK Negeri 6 Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan kegiatan ekstrakurikuler paskibra memberikan determinasi dalam membentuk karakter disiplin siswa siswi SMK Negeri 6 Semarang, temuan dalam penelitian ini, kegiatan ekstrakurikuler Paskibra berperan determinan dalam membentuk sikap tegas, tanggung jawab, sigap dalam mengambil keputusan dan ketaatan siswa siswi SMK Negeri 6 Semarang melalui serangkaian kegiatan Paskibra.

**Kata Kunci:** Karakter disiplin, Paskibra

## PENDAHULUAN

Dunia pendidikan kita dewasa ini, menghadapi berbagai masalah kompleks yang perlu mendapatkan perhatian semua pihak. Salah satu masalah tersebut adalah menurunnya sikap disiplin pada sebagian besar siswa. Hal tersebut dapat terlihat dari banyaknya siswa yang sering mengabaikan peraturan sekolah, datang terlambat, berpenampilan tidak rapih, tidak mengerjakan tugas, dan sebagainya. Masalah-masalah lain yang dihadapi kalangan pelajar adalah seperti kasus tawuran, penodongan di angkutan umum yang dilakukan oleh sebagian pelajar, dan pemasaran narkoba yang telah memasuki di kalangan pelajar. Masalah-masalah tersebut merupakan fenomena yang banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi di atas menunjukkan bahwa pendidikan dewasa ini dihadapkan pada satu ancaman yang sangat berbahaya, terutama dalam pembentukan karakter siswa. Apabila ditelaah dari sisi kualitas perilaku, maka munculnya berbagai penyimpangan perilaku sebagaimana digambarkan di atas. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa perilaku sebagian siswa saat ini belum mencerminkan perilaku santun sebagai manifestasi dari perilaku disiplin.

Menurut Wayson, *et al.* (1982 : 2) yang dikutip oleh Suryani, bahwa "suatu hal mendasar yang perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan perilaku disiplin ini, yaitu faktor disiplin diri (*self-discipline*)". Disiplin diri ini dapat diartikan sebagai "*responsible behavior*".

Dengan demikian, maka individu yang berdisiplin diri berarti dia memiliki kepribadian yang bertanggung jawab.

Kualitas pribadi pada hakikatnya merupakan tujuan yang diharapkan terbentuk pada diri individu melalui pendidikan. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Kartini Kartono (2009: 82) bahwa "tujuan pendidikan ialah membentuk manusia susila yang cakap, dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air berdasarkan asas Pancasila dan Undang-Undang Dasar Tahun 1945". Sementara itu, menurut Sagala (2010: 3), pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada.

Dari pandangan tersebut, dapat dikatakan bahwa kualitas setiap pribadi manusia dapat berkembang melalui pendidikan, yang kemudian akan menghasilkan manusia yang bertanggung jawab dan sadar akan aturan bagaimana mereka harus bertindak dan berperilaku.

Dalam rangka mengembangkan diri dan kualitas pribadi anak, terkait erat dengan penanaman dan pembiasaan untuk hidup disiplin sesuai dengan tingkatan perkembangannya. Hal itu disebabkan perilaku disiplin bukan sesuatu yang diwariskan, melainkan hasil belajar atau hasil proses interaksi dengan lingkungan. Dengan demikian, disiplin diri terbentuk melalui

pengaruh dari luar, baik yang berasal dari orang tua, guru-guru maupun anggota masyarakat lainnya.

Melalui pendidikan, diharapkan siswa yang merupakan generasi muda pewaris bangsa dapat dibina agar kelak mampu menampilkan diri sebagai warga negara yang baik. Hal tersebut sejalan pula dengan tujuan dan fungsi pendidikan nasional yang termaktub dalam pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tujuan dan fungsi pendidikan nasional tersebut tidak begitu saja akan mudah tercapai. Pengembangan diri dan kualitas pribadi siswa ternyata tidak cukup melalui proses pembelajaran formal di kelas saja, akan tetapi perlu dikembangkan dalam kegiatan di luar kelas, seperti kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini sesuai seperti apa yang dijelaskan oleh Popi Supiatin (2010: 105) bahwa “kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari proses perkembangan dan pendewasaan siswa, karena secara tidak langsung kegiatan ekstrakurikuler dapat membuat siswa berdisiplin dan bertanggung jawab”.

Adanya kesinambungan dari program intrakurikuler ke dalam program ekstrakurikuler akan memberikan peluang bagi siswa untuk terus melakukan eksplorasi berbagai hal dalam proses pencarian identitas diri siswa, pengembangan bakat, potensi, minat dan terutama dalam membangun sikap disiplin siswa itu sendiri. Selain itu, menurut Suryosubroto (2009:287) “kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan seperangkat pengalaman belajar memiliki nilai-nilai manfaat bagi pembentukan kepribadian siswa”.

Tujuan kegiatan ekstrakurikuler sebagaimana diungkapkan oleh Popi Supiatin (2010:99) adalah menumbuhkembangkan pribadi siswa yang sehat jasmani dan rohani, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kepribadian dan tanggung jawab

terhadap lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitarnya, serta menampilkan sikap sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

David Aspin dalam Suryani (2007 : 5), menjelaskan bahwa:

“Pendidikan sebagai bantuan untuk mengembangkan kemampuan pertimbangan nilai atau keputusan moral yang dapat melembagakan kerangka tindakan manusia. Dalam hal ini, siswa membutuhkan keterlibatan langsung dalam cara, kondisi, dan peristiwa di luar jam tatap muka di kelas yaitu salah satunya dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler”.

Setiap sekolah memiliki berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dijalankan, seperti pramuka, paskibra, PMR, PKS, karya ilmiah remaja, pecinta alam, olah raga, dan sebagainya. Penulis akan memfokuskan suatu kegiatan ekstrakurikuler yang akan diambil sebagai kajian penelitian, yaitu ekstrakurikuler paskibra. Ekstrakurikuler paskibra adalah sebuah kegiatan yang selalu menanamkan sikap disiplin pada anggotanya. Hal tersebut dapat kita lihat dari cara berpenampilan yang selalu rapi, datang tepat waktu, selalu siap, menaati peraturan dan sebagainya.

SMK Negeri 6 Semarang adalah salah satu sekolah yang menyelenggarakan berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler yang terorganisir dan sarat akan penanaman nilai disiplin. Salah satunya adalah kegiatan ekstrakurikuler Paskibra. Kegiatan ekstrakurikuler paskibra di SMK Negeri 6 Semarang memberikan suasana tersendiri dalam setiap kegiatannya. Selain itu juga, paskibra di SMK Negeri 6 slalu mengirim anggota paskibranya untuk menjadi anggota paskibra tingkat provinsi Jawa Tengah.

Dalam prakteknya, pembinaan sikap disiplin dalam kegiatan ekstrakurikuler paskibra masih belum cukup berhasil. Hal ini terlihat ketika peneliti melakukan pra observasi penelitian pada saat anggota paskibra sedang tidak menjalani latihan atau di luar kegiatan kepaskibraan yang mereka ikuti, mereka lebih bersikap cuek dan kadang-kadang tidak taat pada aturan yang ada. Mereka hanya taat dan disiplin pada saat mereka dalam kegiatan paskibra. Pada saat berada diluar kegiatan paskibra, mereka seakan-akan merasa bebas dengan aturan-aturan dan keharusan yang ada pada saat dalam kegiatan paskibra.

Berangkat dari keadaan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimana peranan kegiatan ekstrakurikuler paskibra SMK Negeri 6 Semarang dalam membentuk karakter disiplin siswa.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian kualitatif berusaha melihat kebenaran-kebenaran atau membenarkan kebenaran, namun di dalam melihat kebenaran tersebut, tidak selalu dapat dan cukup didapat dengan melihat sesuatu yang nyata, akan tetapi kadang kala perlu juga melihat sesuatu yang bersifat tersembunyi, dan harus melacaknya lebih jauh ke balik sesuatu yang nyata tersebut.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini peneliti berusaha menggambarkan hasil penelitian atau fenomena-fenomena yang diteliti, kemudian digambarkan ke dalam bentuk uraian-uraian yang menunjukkan bagaimana suatu kegiatan ekstrakurikuler paskibra dapat membentuk perilaku disiplin siswa di sekolah.

Sejalan dengan hal tersebut, Bogdan dan Taylor dalam Suwandi dan Basrowi (2008: 22) mengungkapkan harapan dari pendekatan kualitatif, sebagai berikut :

“Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat dan atau suatu organisasi tertentu dalam suatu *setting* konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Sugiyono (2009 : 59), menyatakan bahwa :

“Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan”.

Selain itu, Sugoyono (2011 : 222) juga menyatakan, bahwa:

“Peneliti kualitatif sebagai *human instrumen*, berfungsi mendapatkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya”.

Oleh karena itu, selama proses penelitian ini, peneliti akan lebih banyak melakukan komunikasi dengan subjek penelitian di SMK Negeri 6 Semarang. Selanjutnya, dalam penelitian ini akan lebih mengungkapkan secara deskriptif hasil dari temuan-temuan di lapangan.

Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis yaitu metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, fenomena-fenomena yang sedang terjadi dan berhubungan dengan kondisi masa kini. Metode deskriptif berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Hal tersebut sesuai seperti yang dikemukakan oleh Best dalam Sukardi (2003: 157), bahwa penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Lebih lanjut, Sukardi (2003: 157) mengatakan bahwa :

“Penelitian deskriptif merupakan penelitian, di mana pengumpulan data untuk mengetes pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang. Mereka melaporkan keadaan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya”.

Penggunaan metode deskriptif analitis didasarkan pada asumsi, bahwa penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan fenomena pembentukan sKarakter disiplin siswa yang dibangun melalui kegiatan ekstrakurikuler paskibra yang ada di SMK Negeri 6 Semarang

Adapun dalam teknik pengumpulan data, penelitian menggunakan teknik wawancara, observasi, Studi dokumentasi, studi literatur.

Tahapan dan analisis pengolahan data yang peneliti gunakan adalah Setelah keseluruhan proses penelitian telah diselesaikan, maka selanjutnya peneliti mulai melakukan pengelolaan data dan analisis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, studi

litelatur. Sedangkan analisis data diperlukan untuk mendapatkan informasi yang berarti agar dapat mengungkapkan permasalahan yang diteliti.

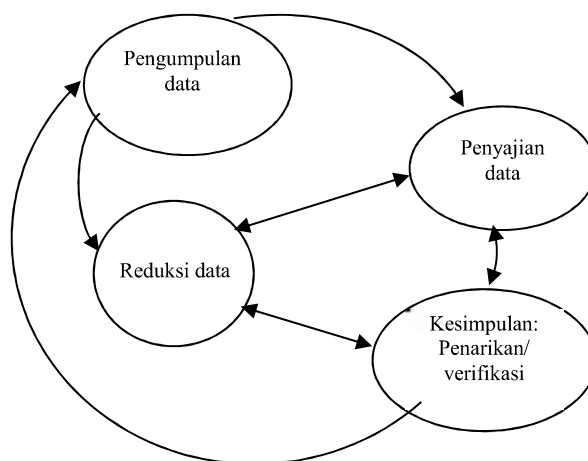
Menurut Sugiyono (2011: 244) mengatakan bahwa :

“Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”.

Pengelolaan dan analisis data merupakan suatu langkah penting dalam penelitian, karena memberikan makna terhadap data yang dikumpulkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, pengelolaan dan analisis data akan dilakukan melalui proses menyusun, mengkategorikan, mencari kaitan isi dari berbagai data yang diperoleh dengan maksud untuk mendapatkan maknanya dan disesuaikan dengan kajian penelitian.

Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan beberapa metode tertentu. Proses analisis data dimulai dengan menelaah, memeriksa seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, dirangkum dan di fokuskan pada hal-hal yang penting.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah seperti apa yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman (1992: 16-18), bahwa “terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi”. Berikut adalah bagan mengenai komponen-komponen analisis data menurut Miles dan Huberman ( 1992: 20).



1.1 Komponen-komponen Analisis Data

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Muatan materi dalam kegiatan ekstrakurikuler paskibra yang berperan terhadap upaya membangun Karakter disiplin siswa

Berkenaan dengan materi dalam kegiatan ekstrakurikuler paskibra yang berperan dalam membangun sikap disiplin siswa, berdasarkan hasil temuan di lapangan, diperoleh data bahwa dari sekian banyak materi yang para anggota paskibra dapatkan selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler paskibra, materi tentang “pembelajaran sikap dan Peraturan Baris-Berbaris” dipandang sangat berperan besar dalam membangun sikap disiplin di dalam diri mereka. Pernyataan ini sesuai dengan tujuan Peraturan Baris-Berbaris yaitu “menumbuhkan sikap jasmani yang tegap dan tangkas, rasa persatuan, disiplin sehingga dengan demikian senantiasa dapat mengutamakan kepentingan tugas di atas kepentingan individu, dan secara tak langsung juga menanamkan rasa tanggung jawab”.

Dalam proses pembelajaran sikap, para anggota paskibra dibekali cara menghargai waktu, diberikan pemahaman mengenai bagaimana cara saat menghadapi bendera merah putih, cara bersikap saat mengikuti kegiatan upacara bendera dan diajarkan bagaimana mereka harus bersikap saat bertemu dengan orang lain terutama dengan senior dan pelatih. Selain itu juga, mereka diberikan pemahaman bagai mana mereka harus bersikap teratur, tertib dan taat aturan. Pembelajaran sikap ini penting karena seperti apa yang diungkapkan oleh Gerungan (2009) dan Abu Ahmadi (2007) bahwa salah satu faktor pembentukan sikap adalah faktor ekstern atau lingkungan sekitarnya

lah yang membentuk bagaimana sikap seseorang itu dibentuk. Hal tersebut diperkuat dari apa yang diungkapkan oleh Widiatun (2009), bahwa sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya.

Jika kita mengkaji kembali materi Peraturan Baris-Berbaris, memang penuh dengan aroma kedisiplinan. Dalam latihan Peraturan Baris-Berbaris ada sistem komandan dan pasukan. Dalam hal ini, pasukan diajarkan untuk taat pada aba-aba atau komando yang disampaikan oleh komandan, apabila masing-masing pasukan tidak mengikuti aba-aba komandan, lantas bertindak sesuai dengan keinginan masing-masing, maka dapat dipastikan akan terjadi kekacauan. Hal ini mengajarkan dan melatih sikap seseorang untuk taat dan patuh pada peraturan.

Meskipun peranan pokok kegiatan ekstrakurikuler paskibra lebih menekankan pada sikap dan perilaku disiplin diri siswa untuk siap dalam mengibarkan bendera, tetapi siswa tetap dituntut untuk disiplin dalam berbagai hal. Sebagai anggota pengibar bendera, sikap disiplin tidak akan muncul jika siswa tidak memiliki disiplin diri dalam berbagai hal. Oleh karena itu, salah satu upaya dalam membangun sikap disiplin tersebut dilakukan melalui kegiatan latihan Peraturan Baris-Berbaris.

Hal tersebut di atas, sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Suryani (2007) dan Moh. Shochib (2000), bahwa "*disiplin dianggap* sebagai perilaku dasar atau suatu prasyarat pendukung kesuksesan belajar atau bekerja". Hal ini diperkuat oleh A. Muis (2005) dan Syamsu Yusuf (1989), yang mengatakan bahwa, "*disiplin* adalah adanya kesediaan untuk mematuhi ketentuan atau peraturan-peraturan yang berlaku. Kepatuhan di sini adalah kepatuhan atas dasar kesadaran tentang nilai dan pentingnya mematuhi peraturan-peraturan itu".

Di setiap sekolah selalu diadakan masa orientasi sekolah (MOS) pada siswa baru. Salah satu kegiatan yang sarat akan penanaman disiplin adalah mereka dibelajarkan peraturan baris berbaris, walaupun para siswa baru tersebut bukan anggota paskibra. Ini menunjukkan bahwa pentingnya penanaman sikap disiplin sejak dini mungkin. Sebagai tindak lanjutnya, biasanya sekolah mewajibkan siswa baru mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Paskibra, Pramuka, atau Palang Merah Remaja. Mengikuti kegiatan

ekstrakurikuler itu penting, karena seperti yang diungkapkan oleh Popi Sopiadin (2010), Mulyono (2009) dan Suryosubroto (1997), bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan wahana pengembangan pribadi siswa melalui berbagai aktivitas, yang dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati siswa.

Sedangkan Wardiman Djojonegoro (1996) menyatakan bahwa penanaman nilai, sikap dan perilaku disiplin dapat dilakukan dengan tiga jalur, salah satunya yaitu melalui jalur latihan-latihan yang secara khusus dilakukan untuk membina sikap disiplin, terutama menekankan pada pembentukan kebiasaan untuk bersikap patuh dan taat. Latihan juga dimaksudkan untuk mengembangkan semangat atau kekuatan kemauan melakukan sesuatu yang baik serta kekuatan penguasaan/pengendalian diri dari dalam.

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa materi Peraturan Baris-Berbaris dapat dikategorikan sebagai salah satu jalur latihan-latihan yang secara khusus dilakukan untuk menumbuhkan dan membina perilaku disiplin siswa, merupakan salah satu materi terpenting yang harus dioptimalkan tanpa mengabaikan materi-materi yang lainnya.

### **Proses kegiatan ekstrakurikuler paskibra dalam membangun sikap disiplin siswa**

Di dalam kegiatan ekstrakurikuler Paskibra, pembinaan dan pelatihannya sering diistilahkan seperti pisau bermata dua. Filosofi pisau bermata dua sangat dalam maknanya, dan harus terus menerus dikembangkan karena merupakan suatu bentuk pembinaan untuk pengembangan diri anggota Paskibra. Yang dimaksud pisau bermata dua adalah pisau yang tajam di kedua sisinya dan dapat dipergunakan dengan kualitas yang sama baik. Tajamnya pisau di satu sisi adalah mempersiapkan anggota paskibra untuk melaksanakan tugas pengibaran Bendera Pusaka dalam puncak HUT Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, bahkan dalam setiap upacara hari senin di sekolah. Namun, sisi tajam lainnya adalah sebagai pembentukan karakter (*Character Building*) bagi anggota paskibra, yang dalam hal ini adalah paskibra sebagai kegiatan yang membantu dan membangun sikap disiplin anggota paskibra.

Dari hasil temuan di lapangan, diketahui bahwa proses kegiatan ekstrakurikuler paskibra SMK Negeri 6 Semarang dalam membangun sikap disiplin ini dilakukan dengan berbagi

kegiatan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah seperti latihan rutin setiap hari kamis dan sabtu, latihan gabungan dengan sekolah lain, Latihan Khusus (latsus) dan diklatsar. Latihan-latihan tersebut sangat berpengaruh dalam membangun sikap disiplin anggota paskibra, apalagi dengan mereka dikukuhkan sebagai anggota paskibra di sekolahnya melalui diklatsar, mereka menjadi lebih termotivasi untuk lebih menunjukkan bagaimana seharusnya mereka bersikap sebagai anggota paskibra. Latihan gabungan yang dilakukan bersama dengan anggota paskibra dari sekolah lain, akan lebih memantapkan sikap disiplin anggota paskibra. Mereka menjadi lebih tahu bagaimana harus bersikap dan bertindak. Mereka menjadi terbiasa bersikap disiplin bukan hanya dalam kegiatan ekstrakurikuler pasikbra saja, namun karena latihan dan sudah terbiasa, dalam kehidupan sehari-haripun mereka selalu bersikap disiplin dan berprestasi.

Hal tersebut di atas, sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Muis (2005) dan Imron (2004), bahwa ada beberapa langkah yang dapat ditempuh untuk menanamkan disiplin siswa disekolah antara lain adalah dengan contoh dan teladan, anjuran, pembiasaan, pemberitahuan, penyadaran, teguran, peringatan, larangan, bahkan kalau semua itu masih belum cukup dapat menggunakan ganjaran atau hukuman yang pantas. Hal tersebut diperkuat dari apa yang diungkapkan Pembina paskibra SMK Negeri 6 Semarang, yang mengatakan bahwa memang anak-anak yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler paskibra itu mental dan sikap disiplinnya lebih nampak dari pada mereka yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler paskibra. Bahkan, diketahui bahwa mereka yang berprestasi dalam kegiatan ekstrakurikuler paskibra, mereka juga berprestasi di bidang akademiknya.

Berdasarkan apa yang diungkapkan oleh Shochib (2000) dan Sutadipura (1985), bahwa disiplin merupakan *a sistem of moral conduct*, yang dapat dimiliki melalui latihan, hal yang harus diajarkan, dihayati, diulangi dan dimiliki, dan merupakan perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan, karena dikontrol oleh nilai-nilai moral yang terinternalisasi. Oleh karenanya, program-program kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler paskibra seperti latihan rutin, latihan gabungan dengan sekolah lain, Latihan Khusus (latsus) dan diklatsar dapat memberikan peran positif dalam membangun sikap disiplin siswa.

Latihan Paskibra memerlukan suatu sikap yang tegas. Ketegasan adalah sangat berbeda dengan kekerasan, karena dalam melatih seorang pelatih harus tegas dan tidak pilih kasih dalam memberikan pelatihan sesuai aturan yang berlaku, karena dengan ketegasan akan terbentuk suatu sikap disiplin pribadi dari setiap siswa. Pelatih harus tegas untuk mengatakan mana yang benar dan mana yang salah sesuai aturan yang berlaku tetapi, bukan aturan yang sesuai dengan pribadi pelatih.

Dengan disiplin, maka akan memudahkan dalam memberikan materi-materi lainnya, karena dalam sikap disiplin tersebut terkandung suatu sikap menghargai dan menghormati dari hati sanubari setiap anggota Paskibra. Disiplin waktu adalah suatu sikap untuk menghargai waktu dan orang lain yang harus ditemui. Sikap disiplin diri yang akan membawa kebaikan dan sikap profesional di dalam berkarya di masyarakat.

Dari proses kegiatan ekstrakurikuler paskibra SMK Negeri 6 Semarang, mereka yang mengikuti kegiatan tersebut, menjadi lebih memahami bagaimana pentingnya bersikap disiplin, lebih menghargai waktu, berpakaian rapih dan memiliki berbagai pengalaman penting untuk perkembangan dirinya dalam berinteraksi dengan orang lain.

Dari hasil temuan di lapangan, diketahui bahwa memang siswa -siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler paskibra itu mental dan sikap disiplinnya lebih nampak dari pada mereka yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler paskibra. Bahkan, diketahui bahwa mereka yang berprestasi di ekstrakurikuler paskibra, mereka juga berprestasi di bidang akademiknya.

#### **Minat siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler paskibra dapat meningkatkan sikap kedisiplinan siswa**

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang diselenggarakan untuk menjadikan siswa didiknya berkembang tidak hanya dari segi intelektualnya saja, melainkan juga berusaha menjadikan siswa memiliki sikap, perilaku dan keterampilan. Untuk mencapai hal tersebut, tentunya sekolah harus memberikan wadah dalam bentuk kegiatan yang ada di sekolah, baik yang bersifat kurikuler maupun ekstrakurikuler.

Dari penjelasan di atas, nampak adanya keharusan pihak sekolah untuk menyediakan sarana pendidikan dan pembinaan siswa. Oleh karena itu, untuk mewujudkannya pihak sekolah

mengadakan berbagai kegiatan yang berusaha untuk menciptakan sekolah sebagai lingkungan pendidikan, di mana siswa harus mengikuti kegiatan-kegiatan yang membantu proses belajar-mengajar, perkembangan kepribadian, bakat dan potensi siswa ini diantaranya melalui kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam kegiatan ekstrakurikuler, karena kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari kegiatan yang ada di sekolah.

Paskibra merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang sarat akan kegiatan yang menekankan pada pengembangan, pembinaan dan membangun sikap disiplin. Selain itu, dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler paskibra, sangat membantu kelancaran proses belajar mengajar atau kegiatan kurikuler yang ada di sekolah, sebab siswa yang memiliki disiplin diri dalam belajar, akan mampu mengatur dan mengarahkan segala aktivitas belajarnya, sesuai dengan tujuan belajar yang diharapkan. *Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan didirikannya Paskibra yang tercantum dalam Anggaran Dasar Paskibra, yaitu "Paskibra didirikan dengan tujuan menghimpun dan membina watak. Memelihara dan meningkatkan rasa persaudaraan dan kekeluargaan, persatuan dan kesatuan, mewujudkan kerjasama yang kuat dan jiwa pengabdian kepada bangsa dan negara, memupuk rasa tanggung jawab dan daya cipta yang dinamis serta kesadaran nasional dikalangan para anggota keluarga, sekolah dan masyarakat".*

Karena kegiatan ekstrakurikuler paskibra merupakan salah satu wadah pembinaan sikap disiplin yang mampu memberikan kontribusi yang besar terhadap pembinaan dan pengembangan sikap disiplin siswa, maka pembinaan perilaku disiplin melalui kegiatan ekstrakurikuler paskibra hendaknya dapat dioptimalkan. Salah satu pengoptimalan tersebut adalah melalui upaya peningkatan minat siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler paskibra.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan terhadap anggota paskibra SMK Negeri 6 Semarang, diperoleh data bahwa minat siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler paskibra sangat besar. Hal ini terlihat dari dorongan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler paskibra itu muncul atas keinginan sendiri, selalu mengikuti kegiatan ekstrakurikuler paskibra sesuai dengan program kerja. Apabila mereka berhalangan hadir, mereka berusaha mengatasi halangan itu, namun bila tetap berhalangan akan merasa

menyesal serta berusaha memberi kabar tentang ketidakhadirannya kepada Pembina, kemudian berusaha meminta penjelasan dari teman-temannya untuk mengejar ketertinggalan materi saat tidak berlatih. Hal-hal di atas merupakan jawaban jawaban yang peneliti peroleh selama dalam penelitian.

Namun demikian untuk diterima masuk menjadi anggota paskibra, terlebih dahulu mereka harus mengikuti pelatihan rutin sebelum mengikuti latihan khusus (latsus). Dalam kegiatan ini, siswa benar-benar dididik untuk memiliki jiwa disiplin. meskipun dalam waktu yang singkat, tetapi kegiatan ini justru kegiatan yang paling berpengaruh dalam menanamkan perilaku disiplin anggota paskibra.

Meskipun persyaratan untuk menjadi seorang anggota paskibra sebagaimana yang telah diutarakan di atas sangatlah rumit, bahkan dapat dikatakan tidaklah semudah kita membalikkan telapak tangan. Namun rupanya, hal tersebut tidak melunturkan semangat mereka untuk diterima menjadi anggota paskibra. Bila kita perhatikan indikator-indikator di atas, menunjukkan minat siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler paskibra terlihat sangat tinggi.

Hasil analisa, didasari oleh hasil penelitian di atas dan berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan, menunjukkan bahwa minat siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler paskibra terlihat sangat signifikan perannya dalam membangun sikap disiplin siswa tersebut. Hal ini tidak saja ditunjukkan dengan keinginan yang kuat dan disertai upaya yang keras untuk diterima masuk menjadi anggota paskibra, tetapi juga dibuktikan dengan keseriusan mereka yang selalu berusaha mengikuti semua kegiatan ekstrakurikuler paskibra.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti pada anggota ekstrakurikuler paskibra SMK Negeri 6 Semarang tentang peranan kegiatan ekstrakurikuler paskibra dalam membentuk karakter disiplin siswa, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan, diantaranya:

**Pertama** Dari sekian banyak materi yang ada dalam kegiatan ekstrakurikuler paskibra, materi tentang Pembelajaran Sikap dan Peraturan Baris-Berbaris dinilai sangat berperan besar terhadap pembinaan perilaku disiplin siswa.

**Kedua** Proses kegiatan ekstrakurikuler paskibra dalam membangun sikap disiplin siswa, terjadi dalam berbagai kegiatan yang dilakukan para anggota kegiatan ekstrakurikuler paskibra seperti kegiatan latihan rutin, diklatsar, latihan khusus (latsus), latihan gabungan dengan sekolah lain, dan mengikuti seleksi pemilihan anggota paskibra tingkat kota (PPI).

**Ketiga** Minat para anggota paskibra yang tinggi terhadap kegiatan ekstrakurikuler paskibra otomatis akan berperan dalam upaya membangun sikap disiplin siswa tersebut. Minat siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler paskibra muncul atas keinginan sendiri tanpa ada paksaan sedikit pun dari orang lain. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, minat siswa ditunjukkan dengan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler paskibra.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abu. (2007). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gerungan, W. (2009). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Kartono, Kartini. (2009). *Pendidikan Politik*. Bandung: Mandar Maju.
- Miles dan Huberman. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Pers.
- Mulyono, MA. (2009). *Managemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sagala, Syaiful. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Shochib, Moh. (2000). *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sopiatin, Popi. (2010). *Managemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Research and Development*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryosubroto. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suwandi & Basrowi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitaitaf*. Jakarta : Rineka Cipta
- Djojonegoro, Wardiman. (1996). *Lima puluh tahun perkembangan pendidikan Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Widayatun, Tri Rusmi. (1999). *Ilmu Prilaku*. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Tesis dan Desertasi
- Muis, A. (2005). *Implementasi Pendidikan Nilai Moral dalam Membina Disiplin siswa*. Bandung, Tesis PPS UPI. Tidak diterbitkan.
- Suryani, (2007). *Upaya Pembinaan Perilaku Disiplin Siswa Melalui Ekstrakurikul PKS*. Bandung, Skripsi S1 UPI Tidak diterbitkan.
- Yusuf, Syamsu. 1989. *Disiplin Diri dalam Belajar Dihubungkan dengan Penanaman Disiplin yang Dilakukan Orang Tua dan Guru*. Bandung, Tesis PPS UPI. Tidak diterbitkan.
- Peraturan Perundang-undangan
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.